CHRISTIAN NURTURE
e-ISSN 3089-6835
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	Diterima	11 Januari 2026
Volume. 2 No. 1 Februari 2026 hal 107-113	Disetujui	29 Januari 2026

INTEGRITAS TEOLOGI PASTORAL KONSELING DALAM PENDIDIKAN REMAJA GEN Z DI GMIST JEMAAT EDEN BATUSENGGO

Jane Wulandari Maryanto
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email : wulandarijane254@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan mendesak akan integrasi Teologi Pastoral Konseling dalam Pendidikan Remaja Generasi Z (Gen Z) dan merumuskan model integrasi yang efektif di GMIST Jemaat Eden Batusenggo. Latar belakang masalah menunjukkan bahwa remaja Gen Z sebagai *Digital Natives* yang mengalami tantangan multidimensional (krisis identitas, kecemasan digital, dan isu hubungan interpersonal) yang tidak dapat diatasi secara memadai oleh pola pembinaan gereja yang saat ini didominasi oleh pendekatan kognitif (katekisasi) dan pelayanan ibadah remaja rutin di gereja. Metode yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif di GMIST Jemaat Eden Batusenggo. Pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara Mendalam, Observasi Partisipan, dan Studi Dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan signifikan di mana Pembina cenderung memberikan nasihat moral, dan pelayanan ibadah rutin lewat pelayanan ibadah remaja daripada konseling pastoral terstruktur, mengabaikan dimensi pemulihan (diakonia) dalam pelayanan. Sebagai solusi, penelitian ini merumuskan model integrasi teologi pastoral konseling yang berfokus pada pendekatan holistik. Model ini meliputi: Konseling Kelompok sebagai wadah pastoral, Pelatihan Keterampilan Pastoral bagi Pembina sehingga Teologi Pastoral Konseling merupakan keharusan teologis dan solusi transformatif untuk Pendidikan Remaja Gen Z di GMIST Jemaat Eden Batusenggo, menjamin bahwa pelayanan gereja dapat membimbing remaja untuk bertumbuh utuh, baik dalam iman maupun kesehatan mental, di tengah arus Era Digital.
Kata Kunci **:** , Generasi Z, Pendidikan Remaja, Teologi Pastoral Konseling,.

Abstract : This study aims to analyze the urgent need for the integration of Pastoral Counseling Theology in the education of Generation Z (Gen Z) youth and to formulate an effective integration model at GMIST Eden Batusenggo Church. The background of the problem shows that Gen Z youth, as digital natives, experience multidimensional challenges (identity crisis, digital anxiety, and interpersonal relationship issues) that cannot be adequately addressed by the current church mentoring pattern, which is dominated by a cognitive approach (catechism) and routine youth worship services at church. The method used was Descriptive Qualitative at GMIST Eden Batusenggo Church. Data collection was conducted through In-depth Interviews, Participant Observation, and Documentation Study. The results of the analysis show a significant gap where mentors tend to give moral advice and routine worship services through youth worship services rather than structured pastoral counseling, neglecting the dimension of restoration (diakonia) in ministry. As a solution, this study formulates a model of pastoral counseling theology integration that focuses on a holistic approach. This model includes: Group Counseling as a pastoral forum, Pastoral Skills Training for Counselors so that Pastoral Counseling Theology is a theological necessity and a transformative solution for Gen Z Youth Education at GMIST Eden Batusenggo Church, ensuring that church ministry can guide youth to grow holistically, both in faith and mental health, amid the Digital Age

Keywords: Pastoral Counseling Theology, Youth Education, Generation Z

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah membawa masyarakat global ke

dalam Era Digital, di mana akses informasi menjadi sangat terbuka dan instan bagi setiap individu. Kondisi ini secara khusus memberikan tantangan besar bagi perkembangan anak-anak dan remaja, dalam hal ini peneliti mengambil perkembangan bagi masa remaja. Masa Remaja adalah masa transisi, masa pencarian identitas dan usia mereka menurut ahli di kategorikan dalam usia yaitu usia 13 - 19 tahun, tentu masa remaja dicirikan dengan masa dimana menemukan jati diri dan masa dimana individu tersebut mengalami sebuah pergolakkan dalam pengambilan keputusan. Menurut Strauss dan Howe (1991), sebagaimana dikutip dalam Susanto, 2021),[1] tahapan remaja merupakan bagian dari fase *Youth.* Tentu dalam era modern sekarang ada berbagai istilah yang sering digunakan dalam istilah-istilah generasi tersebut salah satunya yaitu generasi Z. Generasi Z (Gen Z) yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012.

Gen Z dikenal sebagai "*Digital Natives*" Mereka adalah individu yang sejak usia dini sudah terpapar dan terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital. Bagi mereka, teknologi (seperti *smartphone*, internet, dan media sosial), sehingga mereka mahir menggunakan berbagai platform digital untuk belajar dan bersosialisasi[2]. Masa remaja, yang secara psikologis dikategorikan sebagai periode transisi dan pencarian identitas[3], diperparah oleh tekanan lingkungan digital. Gejolak emosional, konflik, dan ketidakstabilan yang melekat pada masa "*storm and stress*" remaja, masa remaja adalah periode yang penuh pergolakan emosional, konflik dengan orang dewasa, dan upaya eksplorasi diri yang sering melibatkan perilaku berisiko, pergolakkan itu kini semakin diperkeruh oleh isu-isu modern seperti paparan konten negatif, seperti *bullying*, *gaming*, serta pergeseran hubungan orang tua-anak akibat interaksi media sosial yang berlebihan[4]. Keadaan ini menempatkan remaja Gen Z pada persimpangan di mana mereka kesulitan memfilter diri dan mengarahkan langkah hidup sesuai nilai-nilai positif, yang berpotensi menghambat perkembangan kemandirian dan kesuksesan mereka.

Dalam konteks ini, Gereja yang ada dilingkungan GMIST termasuk GMIST Jemaat Eden Batusenggo memiliki tanggung jawab besar sebagai lembaga dan organisasi gereja yang turut serta dalam memberikan pendidikan dan pembinaan spiritual. Pendidikan remaja di gereja seharusnya berfungsi sebagai fondasi spiritual yang kuat bagi Gen Z agar mampu

[1] R. S. Susanto. "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Generasi Z di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Karakter, 2021.* Vol. 12, no. 1. hal.20
[2] Hendi Priyatna, *Panduan Lengkap Merawat Kesehatan Mental Generasi Z* (Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2020), hal. 2.
[3] Laurence Steinberg, *Adolescence* (McGraw-Hill Education, 2017), hal. 5.
[4] F. Hulu. Dampak Media Sosial Terhadap Pendidikan Agama Kristen Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021. Vol *5* No. 2, Hal. 4381-4390.

bertahan dalam badai tantangan digital di tengah era modern sekarang ini[5]. Namun, banyak program pembinaan remaja di gereja masih berfokus pada pendekatan kognitif atau secara teori saja berupa pembinaan lewat katekisasi dan pelayanan ibadah remaja rutin yang dilakukan di gereja bagi sidi jemaat. Memang pada dasarnya pendidikan lewat katekisasi merupakan bagian yang penting dalam mendidik warga gereja terlebih khusus bagi remaja Gen Z. sehingga lewat pendidikan teori ini pendekatan lewat pengalaman emosional kurang menyentuh dimensi personal, emosional, dan pemulihan. Sementara itu, masalah yang dihadapi remaja Gen Z misalnya krisis identitas, kecemasan, atau kesulitan hubungan bersifat multidimensional, membutuhkan penanganan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, muncul kebutuhan riil remaja Gen Z yang kompleks dengan pola pendidikan gerejawi yang diterapkan dengan model pendampingan berdasarkan pada integrasi pendidikan pastoral konseling. Model pembinaan yang ada belum secara memadai mengintegrasikan Teologi Pastoral Konseling yaitu disiplin yang menggabungkan prinsip teologi dengan pendekatan bimbingan, penyembuhan, dan pemulihan ke dalam struktur pendidikan remaja. Padahal, integrasi ini sangat penting untuk memberikan dukungan holistik yang tidak hanya menguatkan iman, tetapi juga memulihkan kesehatan mental dan emosional remaja (Samosir, 2022)[6].

Berdasarkan urgensi tantangan Gen Z dan kesenjangan dalam pola pembinaan gerejawi, penelitian ini memandang perlu untuk secara spesifik mengkaji Integrasi Teologi Pastoral Konseling dalam Pendidikan Remaja Gen Z di GMIST Jemaat Eden Batusenggo. Penelitian ini bertujuan merumuskan dan menganalisis model integrasi yang efektif dan praktis, sehingga pelayanan gereja dapat menjadi relevan dan transformatif, membimbing remaja Gen Z agar dapat mengambil keputusan yang benar dan bertumbuh secara utuh di tengah derasnya arus digitalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif pada program Pendidikan Remaja di GMIST Jemaat Eden Batusenggo. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik mengenai praktik pembinaan remaja saat ini, tantangan Gen Z yang dihadapi jemaat, serta

---

[5] R. P. E. Sitorus., & Lumban Raja, R. S. (2020). Pembentukan Karakter Kristiani Generasi Z Melalui Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Jurnal Koinonia*, 2020, Vol.*14* No. 2, Hal. 1-13.

[6] N. M. Samosir. Integrasi Konseling Pastoral Dalam Pelayanan Remaja Di Gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2022, Vol. *3 No.* 2, Hal. 101-115.

merumuskan model integrasi yang efektif dari Teologi Pastoral Konseling[7]. Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di GMIST Jemaat Eden Batusenggo, di Kampung Batusenggo, Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. Subjek penelitian adalah program pendidikan remaja itu sendiri, dengan informan yang dipilih meliputi Majelis Jemaat, Koordinator Pelayanan Remaja, Pembina, jemaat dan perwakilan remaja Gen Z. Metode pengumpulan data utama yang digunakan mencakup Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) untuk menggali perspektif informan, Observasi Partisipan Non-Aktif untuk mengamati praktik pembinaan di lapangan, serta Studi Dokumentasi untuk menganalisis kurikulum dan laporan kegiatan gereja[8]. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) dalam model interaktif yang berkelanjutan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti akan menggunakan teknik Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode, memastikan bahwa temuan yang dihasilkan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Dan Pembahasan

Perkembangan zaman sekarang ini yang disebut dengan era digital adalah baik untuk kebutuhan pendidikan, bisnis, dll. Tetapi juga menjadi sebuah tantangan bagi anak yang bisa membuat mereka menggunakan kecanggihan teknologi dengan benar atau mengarah pada jalan yang salah. Ini juga menjadi pergumulan orang tua dan gereja terhadap perkembangan anak remaja.

Banyak ahli Indonesia maupun luar menekankan bahwa era digital adalah masa transisi dari cara kerja manual ke sistem otomatis yang berbasis komputerisasi.

a. Pengertian Era Digital

Nicholas Negroponte seorang pendiri MIT Media Lab dia mengatakan Era Digital adalah revolusi yang mengubah kehidupan manusia dari dunia atom (fisik) menjadi dunia bit (informasi digital). Dimana kemajuan teknologi digital akan mengubah tempat kerja, rumah tangga dan lembaga pendidikan, yang pada dasarnya mengubah cara kita hidup, berpikir dan berinteraksi.

b. Pengertian Remaja

Masa Remaja adalah masa transisi ,masa pencarian identitas dan usia mereka menurut ahli di kategorikan dalam usia yaitu usia 13 - 19 tahun.[9] Pada tahapan remaja juga sebagai

[7] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta, 2018, Hal. 9-15

[8] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.) (Sage Publications, 2014), Hal. 189-191

[9] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo PERSADA, 1988) hal. 2

periode "storm and stress" (badai dan tekanan), masa yang penuh gejolak emosional, konflik, dan ketidakstabilan sebagai hasil perubahan biologis yang cepat dan perjuangan untuk mencapai kemandirian. Dimana emosi remaja dapat berubah dengan cepat dan intens, seperti dalam suasana gembira tiba-tiba saja menjadi sedih, remaja yang engerjik tiba-tiba berubah menjadi remaja yang tidak bersemangat dan lesu.

Sebagai pencarian jadi diri remaja dan pemuasan rasa ingin tahu, remaja lebih suka bereksperimen, lebih suka mencoba hal baru. Dimana mereka senang mencontoh gaya hidup orang lain yang lagi populer, atau bahkan menunjukkan perilaku yang melanggar aturan.

1. Relevansi Teologi Pastoral Konseling Menjawab Krisis Gen Z

   Teologi Pastoral Konseling adalah kerangka yang tepat karena tidak hanya berfokus pada apa yang harus dipercaya (dogmatika atau kognitif) tetapi juga bagaimana beriman dalam menghadapi penderitaan dan masalah hidup[10]. Kesenjangan yang ditemukan bahwa Pembina cenderung memberikan nasihat moral daripada konseling terstruktur mengindikasikan bahwa pelayanan remaja belum sepenuhnya mengadopsi fungsi pemberitaan dan pengajaran yang dilengkapi dengan *diakonia* (pelayanan atau pemulihan)[11]. Oleh karena itu, integrasi Teologi Pastoral Konseling bukan hanya tambahan, melainkan keharusan teologis dan pastoral untuk menjamin keberlanjutan iman di era digital.

2. Evaluasi Model Pembinaan Gereja

   Model pembinaan remaja di GMIST Jemaat Eden Batusenggo saat ini sebagian besar menggunakan pendekatan kognitif, yang tercermin dalam fokus Katekisasi dan pelayanan ibadah, penelitian ini menemukan bahwa model ini tidak memberikan ruang yang cukup bagi remaja untuk memproses pergolakan emosional dan krisis identitas mereka. Sehingga Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan yang mendesak bagi jemaat untuk mengadopsi praktik pastoral yang berorientasi pada proses penyembuhan, bukan sekadar penyeragaman perilaku.

3. Integrasi Teologi Pastoral Konseling sebagai Solusi Holistik dalam Pendidikan Remaja

   Model integrasi Teologi Pastoral Konseling yang diusulkan dapat melalui Konseling Kelompok, Pelatihan Keterampilan Pastoral:

[10] Agus Purwanto, *Pastoral Konseling* (Penerbit Andi, 2014), Hal. 18.

[11] N. M. Samosir. Integrasi Konseling Pastoral Dalam Pelayanan Remaja Di Gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2022, Vol. *3 No.* 2, Hal. 101-115.

- Konseling Kelompok: Pilar ini berfungsi menyediakan wadah pastoral (perawatan) bagi remaja. Dengan membahas isu Gen Z secara terbuka (misalnya kecemasan media sosial), gereja secara praktis mengaplikasikan prinsip konseling kristiani yang menekankan penerimaan dan bimbingan dalam konteks komunitas. Pelatihan Pembina: Integrasi yang efektif tidak dapat terjadi tanpa persiapan sumber daya manusia. Pelatihan Pembina dalam keterampilan mendengarkan aktif adalah kunci implementasi. Hal ini mengubah peran Pembina dari sekadar guru menjadi pendamping spiritual dan emosional, sejalan dengan fungsi Gereja sebagai agen pemulihan (Sitompul, 2021).

Kesimpulan

Remaja Gen Z di GMIST Jemaat Eden Batusenggo adalah kelompok *Digital Natives* yang menghadapi krisis identitas, dan tantangan digital (seperti kecemasan dan masalah hubungan) yang bersifat multidimensional. Pola pembinaan remaja yang diterapkan gereja saat ini, yang berfokus pada pendekatan kognitif melalui Katekisasi dan pelayanan ibadah rutin, terbukti tidak memadai dan menciptakan kesenjangan karena kurang menyentuh dimensi emosional, personal, dan pemulihan. Teologi Pastoral Konseling adalah kerangka yang tepat dan keharusan teologis-pastoral karena prinsipnya yang holistik, tidak hanya berfokus pada ajaran iman (dogmatika), tetapi juga pada bagaimana beriman dalam menghadapi masalah hidup (pemulihan dan diakonia). Integrasi Teologi Pastoral Konseling diperlukan untuk mengubah peran Pembina dari sekadar pengajar menjadi pendamping spiritual dan emosional yang sejalan dengan fungsi Gereja sebagai agen pemulihan. Model Integrasi yang Efekti berfokus pada penguatan melalui Konseling Kelompok (sebagai wadah pastoral atau penyembuhan), Pelatihan Keterampilan Pastoral bagi Pembina (sebagai peningkatan sumber daya manusia). Integrasi Teologi Pastoral Konseling merupakan solusi transformatif untuk Pendidikan Remaja Gen Z di GMIST Jemaat Eden Batusenggo, menjamin bahwa pelayanan gereja dapat menjadi relevan dan mampu membimbing remaja untuk bertumbuh secara utuh baik dalam iman maupun kesehatan mental di tengah arus deras Era Digital.

Referensi

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.

Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its Psychology and its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion, and Education*. D. Appleton.

Hulu, F. (2021). Dampak Media Sosial Terhadap Pendidikan Agama Kristen Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. *5*, No. 2.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
Priyatna, H. (2020). *Panduan Lengkap Merawat Kesehatan Mental Generasi Z*. Penerbit Anak Hebat Indonesia.
Purwanto, A. (2014). *Pastoral Konseling*. Penerbit Andi.
Sarlito Wirawan Sarwono. (1988). *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo PERSADA.
Samosir, N. M. (2022). Integrasi Konseling Pastoral Dalam Pelayanan Remaja Di Gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. *3 No.* 2, Hal. 101-115.
Sitorus, R. P. E., & Lumban Raja, R. S. (2020). Pembentukan Karakter Kristiani Generasi Z Melalui Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Jurnal Koinonia*, Vol. *14* No.2.
Sitompul, A. R. (2021). Urgensi Pelayanan Pastoral Bagi Remaja Kristen Dalam Menghadapi Krisis Identitas. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, *7*(1), 1-14.
Susanto, R. S. 2021. "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Generasi Z di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1.
Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage Publications.
Steinberg, L. (2017). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The History of America's Future*. William Morrow and Company.
Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta